

Perilaku Merokok Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Remaja Laki-Laki Di SMA Negeri 2 Kuala Kabupaten Nagan Raya

M. Ega Al-Fitrah^{*1}, Aslinar², Elmiyati³

^{1,2,3} Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

Email: ¹aslinar@abulyatama.ac.id, ²elmiyati_fk@abulyatama.ac.id, ³egaalfitrahhh@gmail.com

Abstrak

Perilaku merokok pada remaja masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian karena dapat berdampak terhadap kesehatan dan perkembangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor lingkungan, media, dan budaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMA Negeri 2 Kuala, Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 101 siswa laki-laki yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Kategorisasi variabel dilakukan berdasarkan nilai mean skor masing-masing variabel. Perilaku merokok dikategorikan tinggi apabila skor $>14,15$ dan rendah apabila skor $\leq 14,15$. Faktor lingkungan, media, dan budaya dikategorikan memengaruhi apabila skor berada di atas nilai mean masing-masing variabel dan tidak memengaruhi apabila skor berada pada atau di bawah nilai mean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58 siswa (57,4%) memiliki perilaku merokok tinggi. Faktor lingkungan berhubungan dengan perilaku merokok ($p<0,001$; PR=11,06; 95% CI: 3,72–32,89), faktor media berhubungan dengan perilaku merokok ($p<0,001$; PR=9,23; 95% CI: 3,63–23,48), dan faktor budaya berhubungan dengan perilaku merokok ($p<0,001$; PR=10,01; 95% CI: 3,93–25,52). Faktor lingkungan, media, dan budaya berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki.

Kata kunci: budaya, faktor lingkungan, faktor media, perilaku merokok, remaja

Abstract

Smoking behavior among adolescents remains a public health concern because it may adversely affect adolescent health and development. This study aimed to analyze the relationships between environmental, media, and cultural factors and smoking behavior among male students at SMA Negeri 2 Kuala, Nagan Raya Regency. This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. A total of 101 male students were selected using simple random sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. Variables were categorized based on the mean score of each variable. Smoking behavior was categorized as high when the score was >14.15 and low when the score was ≤ 14.15 . Environmental, media, and cultural factors were categorized as influencing when the score was above the respective mean and non-influencing when the score was equal to or below the respective mean. The results showed that 58 students (57.4%) had high smoking behavior. Environmental factors were significantly associated with smoking behavior ($p<0.001$; PR=11.06; 95% CI: 3.72–32.89), media factors were significantly associated with smoking behavior ($p<0.001$; PR=9.23; 95% CI: 3.63–23.48), and cultural factors were significantly associated with smoking behavior ($p<0.001$; PR=10.01; 95% CI: 3.93–25.52). Environmental, media, and cultural factors were significantly associated with smoking behavior among male students.

Keywords: adolescents, cultural factors, environmental factors, media factors, smoking behavior.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan pesat pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan tersebut dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai persoalan kesehatan dan perilaku, termasuk perilaku merokok. Kebiasaan merokok yang dimulai pada masa remaja berpotensi berlanjut hingga usia dewasa. Oleh karena itu, pencegahan perilaku merokok sejak dini menjadi penting sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan dan kesejahteraan remaja (Susilowati, 2024; Utami et al., 2023).

Perilaku merokok pada remaja di Indonesia masih menjadi salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam bidang kesehatan masyarakat. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevalensi merokok pada penduduk usia 10–18 tahun sebesar 7,4%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok telah muncul sejak usia sekolah sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif yang dilakukan secara berkelanjutan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Pada tingkat daerah, data Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh tahun 2023 menunjukkan bahwa persentase penduduk usia 15–24 tahun yang merokok dalam sebulan terakhir di Provinsi Aceh sebesar 15,15%, sedangkan di Kabupaten Nagan Raya mencapai 20,42% (BPS Aceh, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok pada kelompok usia muda masih menjadi permasalahan yang relevan untuk dikaji di Kabupaten Nagan Raya.

Perilaku merokok pada remaja merupakan perilaku yang berkaitan dengan berbagai faktor, salah satunya lingkungan sosial. Keluarga dan teman sebaya sebagai lingkungan terdekat memiliki peran dalam pembentukan sikap dan kebiasaan remaja terhadap rokok. Keberadaan anggota keluarga atau teman sebaya yang merokok dapat menjadi sumber paparan terhadap perilaku tersebut dan meningkatkan kecenderungan remaja untuk mencobanya. Dengan demikian, lingkungan sosial menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku merokok pada remaja (Barutu, 2023; Rachmani et al., 2024).

Selain lingkungan sosial, media juga dapat berperan dalam pembentukan perilaku merokok pada remaja. Perkembangan teknologi informasi dan media digital menyebabkan remaja semakin mudah mengakses informasi melalui media sosial, internet, maupun media elektronik lainnya. Paparan terhadap iklan, promosi, dan konten yang berkaitan dengan rokok dapat memengaruhi persepsi remaja terhadap perilaku tersebut. Paparan media sosial dan lingkungan sosial juga diketahui berkaitan dengan kerentanan remaja terhadap penggunaan produk tembakau dan rokok elektronik (Bigwanto et al., 2025; Sugiarto & Violita, 2025).

Faktor budaya juga perlu dipertimbangkan dalam memahami pembentukan perilaku merokok pada remaja. Nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat dapat membentuk cara pandang remaja terhadap perilaku merokok. Apabila merokok dipandang sebagai perilaku yang lazim atau dapat diterima dalam lingkungan sosial tertentu, kondisi tersebut dapat mendorong terbentuknya sikap yang lebih permisif terhadap perilaku merokok. Oleh karena itu, aspek budaya menjadi salah satu perspektif yang penting dalam memahami perilaku merokok serta upaya pencegahannya pada remaja (Nursal et al., 2023; Riyanti et al., 2022).

Sekolah merupakan salah satu lingkungan utama bagi remaja dalam melakukan interaksi sosial dan membentuk berbagai kebiasaan, termasuk perilaku kesehatan. Interaksi dengan teman sebaya, paparan media, serta nilai dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekitar dapat membentuk persepsi remaja terhadap perilaku merokok. Penelitian terdahulu telah membahas hubungan lingkungan sosial, media, dan budaya dengan perilaku merokok remaja, tetapi terdapat perbedaan pada karakteristik responden, lokasi penelitian, serta faktor yang dianalisis. Penelitian ini secara khusus menganalisis faktor lingkungan, media, dan budaya secara bersamaan pada siswa laki-laki di tingkat sekolah menengah atas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan fokus yang lebih spesifik pada keterkaitan ketiga faktor tersebut dengan perilaku merokok dalam konteks siswa laki-laki di Kabupaten Nagan Raya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di lingkungan SMA Negeri 2 Kuala, ditemukan adanya indikasi perilaku merokok di kalangan siswa serta kondisi lingkungan dan interaksi sosial yang relevan dengan pembentukan perilaku tersebut. Temuan awal tersebut menjadi pertimbangan untuk mengkaji lebih lanjut faktor lingkungan, media, dan budaya yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki. Selain itu, karakteristik siswa di SMA Negeri 2 Kuala sesuai dengan kriteria populasi penelitian, sehingga sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kuala, Kabupaten Nagan Raya, pada Februari–Juli 2026. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa laki-laki kelas X, XI, dan XII

yang berjumlah 135 siswa. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh besar sampel sebanyak 101 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling, yaitu setiap anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi siswa laki-laki yang terdaftar aktif di SMA Negeri 2 Kuala, berusia 15–19 tahun, dan bersedia menjadi responden dengan mengisi kuesioner secara sukarela. Kriteria eksklusi meliputi responden yang memberikan jawaban tidak konsisten, tidak hadir atau sedang sakit pada saat pengumpulan data, serta responden yang tidak memberikan persetujuan (informed consent). Pemilihan responden dilakukan dari daftar siswa laki-laki yang memenuhi kriteria. Selanjutnya, setiap siswa diberi nomor dan dipilih secara acak hingga diperoleh 101 responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup variabel perilaku merokok, faktor lingkungan, faktor media, dan faktor budaya. Instrumen penelitian disusun dengan mengadaptasi dan memodifikasi beberapa kuesioner dari penelitian terdahulu yang digunakan untuk mengukur perilaku merokok pada remaja beserta faktor-faktor yang berhubungan dengannya, meliputi faktor lingkungan, media, dan budaya (Hariani et al., 2024; Hanum et al., 2024; Nurhalimah et al., 2024; Panjaitan et al., 2024). Kuesioner terdiri atas 20 butir pernyataan, dengan masing-masing variabel terdiri atas 5 butir. Setiap pernyataan menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu skor 1 untuk sangat tidak setuju, skor 2 untuk tidak setuju, skor 3 untuk setuju, dan skor 4 untuk sangat setuju. Dengan demikian, rentang skor setiap variabel adalah 5–20.

Perilaku merokok dikategorikan menjadi tinggi apabila skor $>14,15$ dan rendah apabila skor $\leq 14,15$. Faktor lingkungan dikategorikan memengaruhi apabila skor $>14,66$ dan tidak memengaruhi apabila skor $\leq 14,66$. Faktor media dikategorikan memengaruhi apabila skor $>14,41$ dan tidak memengaruhi apabila skor $\leq 14,41$. Faktor budaya dikategorikan memengaruhi apabila skor $>14,24$ dan tidak memengaruhi apabila skor $\leq 14,24$. Batas kategorisasi ditentukan berdasarkan nilai mean skor masing-masing variabel.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment pada siswa yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian tetapi tidak termasuk dalam sampel penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 20 butir pertanyaan dinyatakan valid, dengan nilai r hitung berkisar antara 0,687–0,906 dan lebih besar daripada r tabel sebesar 0,361. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Nilai Cronbach's Alpha untuk perilaku merokok sebesar 0,82, faktor lingkungan sebesar 0,79, faktor media sebesar 0,81, dan faktor budaya sebesar 0,77. Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel penelitian. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor lingkungan, media, dan budaya dengan perilaku merokok menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Besarnya hubungan disajikan dalam bentuk Prevalence Ratio (PR) dan 95% Confidence Interval (CI).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia dan kelas. Distribusi karakteristik 101 responden berdasarkan usia dan kelas disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 17 tahun, yaitu 35 orang (34,7%), sedangkan kelompok usia 15 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu 2 orang (2,0%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	15	2	2,0
2.	16	34	33,7
3.	17	35	34,7
4.	18	25	24,8
5.	19	5	5,0
Total		101	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas

No.	Kelas	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	X	36	35,6
2.	XI	32	31,7
3.	XII	33	32,7
Total		101	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak berasal dari kelas X, yaitu 36 orang (35,6%). Sementara itu, responden dari kelas XI berjumlah 32 orang (31,7%) dan kelas XII sebanyak 33 orang (32,7%). Distribusi responden pada ketiga tingkat kelas tersebut relatif seimbang.

Distribusi Variabel Penelitian

Distribusi perilaku merokok serta faktor lingkungan, media, dan budaya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Perilaku Merokok dan Faktor yang Diteliti

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perilaku Merokok	Rendah	43	42,6
Faktor Lingkungan	Tinggi	58	57,4
	Tidak Memengaruhi	38	37,6
	Memengaruhi	63	62,4
Faktor Media	Tidak Memengaruhi	41	40,6
	Memengaruhi	60	59,4
Faktor Budaya	Tidak Memengaruhi	43	42,6
	Memengaruhi	58	57,4
Total		101	100,00

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memiliki perilaku merokok dalam kategori tinggi, yaitu 58 orang (57,4%), sedangkan 43 orang (42,6%) berada pada kategori rendah. Pada faktor lingkungan, sebanyak 63 responden (62,4%) termasuk dalam kategori memengaruhi. Faktor media berada pada kategori memengaruhi pada 60 responden (59,4%), sedangkan faktor budaya berada pada kategori memengaruhi pada 58 responden (57,4%).

Hubungan Faktor Lingkungan, Media, dan Budaya dengan Perilaku Merokok

Tabel 4. Hubungan Faktor Lingkungan, Media, dan Budaya dengan Perilaku Merokok

Faktor	Kategori	Perilaku merokok rendah n (%)	Perilaku merokok tinggi n (%)	Total n (%)	p-value	PR (95% CI)
Lingkungan	Tidak Memengaruhi	35 (92,1)	3 (7,9)	38 (100)	<0,001	11,06 (3,72–32,89)
	Memengaruhi	8 (12,7)	55 (87,3)	63 (100)		
Media	Tidak Memengaruhi	37 (90,2)	4 (9,8)	41 (100)	<0,001	9,23 (3,63–23,48)
	Memengaruhi	6 (10,0)	54 (90,0)	60 (100)		
Budaya	Tidak Memengaruhi	39 (90,7)	4 (9,3)	43 (100)	<0,001	10,01 (3,93–25,52)
	Memengaruhi	4 (6,9)	54 (93,1)	58 (100)		

Berdasarkan Tabel 4, terdapat hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan, media, dan budaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMA Negeri 2 Kuala Kabupaten Nagan Raya. Pada faktor lingkungan, sebanyak 55 responden (87,3%) yang berada pada kategori lingkungan memengaruhi memiliki perilaku merokok tinggi, sedangkan pada kategori lingkungan tidak memengaruhi, sebanyak 35 responden (92,1%) memiliki perilaku merokok rendah. Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dan perilaku merokok ($p < 0,001$), dengan PR sebesar 11,06 (95% CI: 3,72–32,89).

Pada faktor media, sebanyak 54 responden (90,0%) pada kategori media memengaruhi memiliki perilaku merokok tinggi, sedangkan pada kategori media tidak memengaruhi, sebanyak 4 responden (9,8%) memiliki perilaku merokok tinggi. Sebaliknya, perilaku merokok rendah ditemukan pada 37 responden (90,2%) pada kategori media tidak memengaruhi dan 6 responden (10,0%) pada kategori media memengaruhi. Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor media dan perilaku merokok ($p < 0,001$), dengan PR sebesar 9,23 (95% CI: 3,63–23,48).

Pada faktor budaya, sebanyak 54 responden (93,1%) pada kategori budaya memengaruhi memiliki perilaku merokok tinggi, sedangkan pada kategori budaya tidak memengaruhi, sebanyak 4 responden (9,3%) memiliki perilaku merokok tinggi. Sebaliknya, perilaku merokok rendah ditemukan pada 39 responden (90,7%) pada kategori budaya tidak memengaruhi dan 4 responden (6,9%) pada kategori budaya memengaruhi. Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor budaya dan perilaku merokok ($p < 0,001$), dengan PR sebesar 10,01 (95% CI: 3,93–25,52).

3.2. Pembahasan

Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58 responden (57,4%) berada pada kategori perilaku merokok tinggi, sedangkan 43 responden (42,6%) termasuk dalam kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok masih cukup dominan di antara siswa laki-laki yang menjadi responden penelitian. Kondisi ini menjadi perhatian karena masa remaja merupakan periode ketika individu mulai membentuk berbagai kebiasaan yang dapat terbawa ke tahap kehidupan berikutnya.

Perilaku merokok pada remaja tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan berbagai kondisi yang terdapat di lingkungan sekitar. Interaksi yang semakin luas dengan teman sebaya dan lingkungan sosial

dapat meningkatkan peluang remaja untuk terpapar perilaku berisiko. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa faktor sosial, lingkungan, dan karakteristik individu berkaitan dengan terbentuknya perilaku merokok pada remaja (Primilies et al., 2023; Puteri et al., 2024).

Hubungan Faktor Lingkungan dengan Perilaku Merokok

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMA Negeri 2 Kuala Kabupaten Nagan Raya ($p < 0,001$; $PR = 11,06$; 95% CI: 3,72–32,89). Pada kelompok dengan faktor lingkungan yang memengaruhi, sebanyak 55 responden (87,3%) memiliki perilaku merokok tinggi. Sebaliknya, pada kelompok dengan faktor lingkungan yang tidak memengaruhi, sebanyak 35 responden (92,1%) berada pada kategori perilaku merokok rendah. Nilai PR menunjukkan bahwa prevalensi perilaku merokok tinggi pada kelompok dengan faktor lingkungan yang memengaruhi sebesar 11,06 kali dibandingkan dengan kelompok yang tidak memengaruhi.

Temuan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi lingkungan sosial dan perilaku merokok pada remaja. Keluarga dan teman sebaya merupakan lingkungan terdekat yang dapat menjadi sumber pembentukan sikap dan kebiasaan melalui proses interaksi, pengamatan, serta penyesuaian terhadap perilaku yang berkembang di sekitarnya. Selain itu, kemudahan dalam memperoleh atau mengakses rokok juga dapat menjadi kondisi yang berkaitan dengan munculnya perilaku merokok pada remaja (Rachmani et al., 2024; Yenti et al., 2025).

Temuan penelitian ini diperkuat oleh Putri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengaruh teman atau orang lain untuk merokok berkaitan dengan kebiasaan merokok pada remaja laki-laki di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial, khususnya pengaruh dari teman sebaya, merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku merokok pada remaja laki-laki (Putri et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama et al. (2023) yang menemukan adanya keterkaitan antara tekanan teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja. Kesamaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sosial, khususnya interaksi dengan kelompok sebaya, merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja (Pratama et al., 2023).

Hubungan Faktor Media dengan Perilaku Merokok

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor media dan perilaku merokok pada siswa laki-laki dengan nilai $p < 0,001$ ($PR = 9,23$; 95% CI: 3,63–23,48). Pada kelompok faktor media yang memengaruhi, sebanyak 54 responden (90,0%) memiliki perilaku merokok tinggi. Sementara itu, pada kelompok faktor media yang tidak memengaruhi, sebanyak 37 responden (90,2%) berada pada kategori perilaku merokok rendah. Nilai PR menunjukkan bahwa prevalensi perilaku merokok tinggi pada kelompok dengan faktor media yang memengaruhi sebesar 9,23 kali dibandingkan dengan kelompok yang tidak memengaruhi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa paparan media berkaitan dengan perilaku merokok pada responden. Perkembangan media digital memberikan akses yang semakin luas bagi remaja terhadap berbagai informasi dan konten, termasuk informasi mengenai rokok dan produk tembakau. Paparan terhadap media sosial, iklan, promosi, maupun konten yang berkaitan dengan rokok dapat membentuk persepsi dan sikap remaja terhadap perilaku merokok (Bigwanto et al., 2025).

Kemampuan remaja dalam memahami dan menyaring informasi yang diperoleh melalui media juga menjadi aspek penting dalam pencegahan perilaku merokok. Sugiarto dan Violita (2025) menunjukkan bahwa literasi media perlu diperhatikan dalam memahami perilaku merokok dan penggunaan rokok elektronik pada remaja. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi media dapat menjadi salah satu pendekatan dalam mendukung upaya pencegahan perilaku merokok pada kelompok usia remaja (Sugiarto & Violita, 2025).

Hubungan Faktor Budaya dengan Perilaku Merokok

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor budaya dan perilaku merokok pada siswa laki-laki dengan nilai $p < 0,001$. Pada kelompok dengan faktor budaya yang memengaruhi, sebanyak 54 responden (93,1%) memiliki perilaku merokok tinggi, sedangkan pada kelompok dengan faktor budaya yang tidak memengaruhi, sebanyak 39 responden (90,7%) memiliki perilaku merokok rendah. Besarnya hubungan ditunjukkan oleh nilai PR sebesar 10,01 (95% CI: 3,93–25,52).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sosial dapat berkaitan dengan perilaku merokok pada remaja. Ketika perilaku merokok memperoleh penerimaan sosial atau dianggap sebagai kebiasaan yang lazim, remaja dapat memiliki persepsi yang lebih permisif terhadap perilaku tersebut. Faktor budaya juga dapat membentuk cara individu memahami norma sosial dan menyesuaikan perilakunya dengan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekitarnya (Nursal et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nursal et al. (2023) yang membahas perilaku merokok pada remaja dalam perspektif budaya. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa budaya dan norma sosial merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku merokok remaja. Selain itu, Fithria et al. (2021) menunjukkan bahwa pengalaman dan pandangan remaja terhadap kebiasaan merokok juga terbentuk melalui lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, pencegahan perilaku merokok pada remaja perlu mempertimbangkan norma dan penerimaan sosial terhadap merokok, tidak hanya aspek pengetahuan mengenai dampak kesehatan (Fithria et al., 2021).

Sintesis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan, media, dan budaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMA Negeri 2 Kuala Kabupaten Nagan Raya. Ketiga variabel menunjukkan nilai $p < 0,001$. Faktor lingkungan memiliki PR sebesar 11,06 (95% CI: 3,72–32,89), faktor media memiliki PR sebesar 9,23 (95% CI: 3,63–23,48), dan faktor budaya memiliki PR sebesar 10,01 (95% CI: 3,93–25,52).

Berdasarkan hasil tersebut, ketiga faktor memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku merokok. Meskipun proporsi perilaku merokok tinggi pada kelompok faktor budaya yang memengaruhi mencapai 93,1%, angka tersebut tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa faktor budaya merupakan faktor yang paling dominan. Penentuan faktor dominan memerlukan analisis multivariat untuk menilai hubungan masing-masing variabel secara bersamaan dengan mempertimbangkan kemungkinan faktor perancu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 58 siswa (57,4%) memiliki perilaku merokok tinggi dan 43 siswa (42,6%) memiliki perilaku merokok rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan, media, dan budaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMA Negeri 2 Kuala Kabupaten Nagan Raya, dengan masing-masing nilai $p < 0,001$. Faktor lingkungan memiliki PR sebesar 11,06 (95% CI: 3,72–32,89), faktor media memiliki PR sebesar 9,23 (95% CI: 3,63–23,48), dan faktor budaya memiliki PR sebesar 10,01 (95% CI: 3,93–25,52).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja berkaitan dengan berbagai faktor di lingkungan sosial, media, dan budaya. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan melalui edukasi kesehatan dan penguatan lingkungan yang mendukung perilaku hidup sehat di sekolah dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Barutu, S. (2023). Analysis of factors influencing smoking behavior in adolescents. *Journal Health of Indonesian*, 1(2), 39–43. <https://paspama.org/index.php/health/article/view/104>

- Bigwanto, M., Pénczes, M., Kodriati, N., Rachmawati, E., Amalia, N., & Urbán, R. (2025). E-cigarette use and susceptibility among Indonesian youth: The role of social environment, social media, and individual factors. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24013-3>
- BPS Aceh. (2023). Persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang merokok tembakau selama sebulan terakhir menurut provinsi. <https://www.bps.go.id/>
- Susilowati, D., Yenni, Z. A. I., Haris, H., & Helda, H. (2024). Buku ajar pertumbuhan dan perkembangan manusia. PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- Fithria, F., Adlim, M., Jannah, S. R., & Tahlil, T. (2021). Indonesian adolescents' perspectives on smoking habits: A qualitative study. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10090-z>
- Nursal, D. G. A., Yani, F. F., Machmud, R., Triman, W., Almasdya, D., & Mutia, M. (2023). Smoking cessation pada remaja ditinjau dari budaya. Penerbit Adab. Google Books
- Pratama, M. A. A., Daud, M., & Firdaus, F. (2023). Peer pressure dan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(4), 2–9.
- Primilies, N., Widjanarko, B., & Shaluhiah, Z. (2023). Analisis peningkatan tren perilaku merokok pada remaja Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(12). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i12.11235>
- Puteri, T. A., Husodo, B. T., & Musthofa, S. B. (2024). Dinamika perilaku merokok remaja: Tinjauan terhadap siswa boarding school dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 23(2), 173–179. <https://doi.org/10.14710/mkmi.23.2.173-179>
- Putri, D. R., Astutik, E., Machmud, P. B., & Tama, T. D. (2024). Male adolescents' (aged 15–24 years) smoking habit and its determinant: Analysis of Indonesia Demographic and Health Survey data, 2017. *African Health Sciences*, 24(4), 362–372. <https://doi.org/10.4314/ahs.v24i4.45>
- Rachmani, E., Handayani, S., Saptorini, K. K., Nurjanah, Kusuma, D., Ahsan, A., Kusuma, E. J., Atique, S., & Jumanto, J. (2024). Why do youths initiate to smoke? A data mining analysis on tobacco advertising, peer, and family factors for Indonesian youths. *Computer Methods and Programs in Biomedicine Update*, 6, 100168. <https://doi.org/10.1016/j.cmpbup.2024.100168>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Riyanti, D. A. W., Gayatri, M. I., & Handayani, L. (2022). Literature review: Lingkungan sosial dan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 4(1), 31–39. <https://doi.org/10.12928/promkes.v1i1.5617>
- Sugiarto, D. W., & Violita, F. (2025). How does media literacy affect smoking and vaping behaviors among adolescents? A systematic literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(10), 1204–1216. <https://doi.org/10.56338/mppki.v8i10.8113>
- Utami, S. R., Krisnatuti, D., & Yulianti, L. N. (2023). Determinan perilaku berisiko pada remaja dari perspektif ekologi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(3), 261–273. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.3.261>
- Yenti, M., Haq, A., Putri, A. P., Putri, H. E., Erika, S., & Sari, D. D. (2025). Impact of cigarette access and pocket money on adolescent smoking in rural and urban Padang City. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(6), 585–594. <https://doi.org/10.56338/mppki.v8i6.6500>